

BAB II

OBJEK PENELITIAN

2.1 Gerakan Sosial Baru di Eropa dan Amerika Serikat

Kemunculan Gerakan Sosial baru tentunya tidak bisa dilepaskan dari gerakan terdahulunya yaitu Gerakan Sosial Klasik dan sudah tentu juga tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa awal lahirnya suatu gerakan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu ikut mengembangkan proses gerakan sosial hingga sampai pada jaman modern seperti sekarang. Dari setiap jenis gerakan sosial baik itu gerakan sosial klasik atau Gerakan Sosial Baru memiliki pokok yang keduanya sama dan pokok yang sangat berbeda.

Melihat cikal bakal dari semua fenomena gerakan sosial, sepertinya peristiwa revolusi Perancis menjadi awal pemikiran orang-orang terhadap gerakan sosial. Revolusi Perancis mengakhiri keadaan pemerintahan monarki yang sebelumnya ada. Hal tersebut menginspirasi banyak masyarakat di Negara lain, seperti Inggris, Spanyol, Portugal dan yang lainnya untuk mempercepat terjadinya revolusi politik di negara mereka. Gerakan-gerakan revolusi tersebut menimbulkan pemikiran yang bermacam-macam, ada yg menganggap baik ada pula yang menganggap bahwa gerakan-gerakan seperti itu sangat berbahaya dan dilarang. Oleh karena itulah gerakan sosial dicap sebagai tindakan terlarang hingga tahun

1960-an, walaupun setelah itu pandangan orang-orang terhadap gerakan sosial berbalik 180 derajat menjadi mendukung setiap gerakan sosial.

Berawal dari Gerakan Sosial Klasik dan pemikiran Marxis mengenai gerakan perjuangan kelas, Gerakan Sosial Baru berkembang pesat pada tahun 1960 hingga 1970 di Eropa Barat dan Amerika. Sebenarnya fenomena yang mendasari lahirnya Gerakan Sosial Baru di Inggris dan Amerika saling terkait satu sama lain. Invasi Uni Soviet ke Hungaria pada tahun 1956 menimbulkan reaksi protes yang sangat besar dari berbagai kalangan. Melihat pada waktu itu Perang Dingin sedang berkejolak antara Uni Soviet, Amerika Serikat dan masing-masing sekutunya. Ketidaksetujuan masyarakat yang berasal dari Partai Komunis Britania Raya Inggris, menyebabkan banyak anggota partai yang berpaling dan pindah ke partai pekerja. Saat itu kampanye-kampanye pelucutan senjata nuklir banyak dilakukan di Inggris.

Di Amerika Serikat sendiri, keadaan Perang Dingin, Perang Vietnam dan kondisi pemerintahan yang tidak pro rakyat menimbulkan protes atas ketidaksetujuan masyarakat terhadap keadaan pada masa itu. Kalangan muda mahasiswa dan kalangan masyarakat lainnya menunjukkan ketidaksetujuan mereka dengan cara melakukan protes bersama dan itu semua memunculkan banyak Gerakan Sosial Baru pada waktu itu. Gerakan Sosial Baru berawal dari adanya keluhan dan di Amerika Serikat banyak sekali keluhan yang dirasakan. Oleh sebab itulah pada tahun 1960-an banyak sekali gerakan-gerakan muncul, seperti

gerakan anti nuklir, gerakan lingkungan hidup, gerakan hak asasi manusia, gerakan anti kemapanan dan masih banyak lagi gerakan lainnya. Mayoritas penggerak dari gerakan-gerakan tersebut adalah kaum muda sekaligus memperbaiki gerakan sosial klasik yang ada sebelumnya.

Perang dingin yang terus berkecambuk menimbulkan keluhan dari masyarakat. Masyarakat Amerika pada umumnya dan khususnya kaum muda bisa dikatakan terpenjara oleh sistem yang ada, walaupun sebenarnya mereka takut dengan penjara yang sebenarnya. Dibalik keresahan tersebut warga Amerika menginginkan adanya suatu revolusi. Bukan hanya revolusi pemerintahan saja yang mereka inginkan, tetapi revolusi paling mendasar yaitu revolusi kualitas hidup manusia. Revolusi yang diperlukan AS adalah revolusi kualitas hidup manusia, revolusi taraf kebebasan manusia yang disadari oleh masing-masing diantara kita.

Memang kaum muda itu sendiri menjadi tonggak kemunculan Gerakan Sosial Baru dan memperbaiki pemikiran gerakan sosial lama. Cara yang dilakukan kaum muda untuk melakukan protes berbeda-beda. Ada yang melakukan protes dengan cara demonstrasi, kampanye dan ada pula yang melalui musik. Protes kaum muda dengan musik cukup banyak dilakukan, baik itu di Amerika Serikat, Inggris atau negara-negara lainnya. Pada masa itu juga jenis musik rock n roll dalam masa kejayaannya, sehingga para musisi yang melakukan protes dengan mudah mengumpulkan massa dengan kepopulerannya. Sebut saja John Lennon yang menyerukan protes melalui lirik-lirik dalam lagunya. Pada 25 sampai

31 Maret 1969 John Lennon pernah melakukan aksi protes di Belanda dengan cara tidak beranjak dari tempat tidur selama 6 hari dan aksi itu diikuti oleh fans dan kaum muda lainnya di Belanda.

Jika di Inggris ada John Lennon bersama bandnya The Beatles yang menyerukan protes melalui musik, di Amerika Serikat ada Bob Dylan dan musisi Amerika lain yang menyerukan protes melalui musik. Lahirnya kaum Hippies yang memprotes terhadap kemapanan juga menyalurkan bentuk protes mereka dengan musik. Pada tahun 1969 digelarnya konser Woodstock menjadi fenomena protes besar-besaran kaum muda melalui jalan musik.

Gerakan Sosial Baru tidak sebatas gerakan kolektif yang dilakukan dengan cara turun ke jalan atau melakukan anarkisme terhadap ketidaksetujuan yang ada, Tetapi Gerakan Sosial Baru juga dapat terjadi dengan media musik. Apapun jenis protes yang dilakukan kaum muda dan masyarakat, tujuannya tetaplah satu yaitu menuntut sesuatu yang lebih baik untuk kehidupan mereka.

2.2 Gerakan Sosial Baru di Indonesia

Gerakan Sosial Baru tidak hanya terjadi di Eropa atau di Amerika Serikat, tetapi Gerakan Sosial Baru juga terjadi di Indonesia. Sejak jaman penjajahan sebenarnya Gerakan Sosial Baru sudah terjadi di Indonesia.

Contohnya gerakan perempuan yang dilakukan oleh Raden Adjeng Kartini terhadap penindasan kaum perempuan yang terjadi di masa itu.

Jika kita melihat runtutan sejarah yang ada di Indonesia dari jaman penjajahan hingga berakhirnya Orde Baru, semua perubahannya dilakukan karena adanya suatu gerakan kolektif. Kemerdekaan Indonesia bisa terjadi karena adanya gerakan kaum muda yang memaksa Ir. Soekarno secepatnya mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Runtuhnya Orde baru juga dikarenakan adanya gerakan kolektif dari para mahasiswa pada masa itu, seperti Akbar Tandjung dan para pelaku gerakan tersebut akhirnya menjadi elite politik rezim Soeharto selama Orde Baru. Runtuhnya rezim Orde Baru juga tidak lepas lagi dari gerakan kolektif para mahasiswa. Puncaknya pada tahun 1998 saat Orde Baru berganti menjadi Reformasi. Mahasiswa menggelar demo besar-besaran untuk menurunkan pemerintahan Soeharto. Hal tersebut terjadi tidak lain karena adanya keluhan yang dirasakan masyarakat dan akhirnya menimbulkan suatu protes seperti yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1960-an.

Gerakan Sosial Baru di Indonesia meningkat pesat setelah masa Orde Baru. Hal tersebut terjadi dikarenakan Gerakan Sosial Baru dapat berhasil salah satunya dengan adanya kesempatan politik. Pada masa Orde Lama, kesempatan politiknya tidak sebesar masa Reformasi dikarenakan kekuatan dari rezim Soeharto. Tetapi setelah Orde Lama kesempatan politiknya sangat besar sehingga melahirkan banyak Gerakan Sosial Baru di Indonesia dan dengan isu-isu yang lebih beragam pula. Gerakan Sosial

Baru di Indonesia selanjutnya banyak yang membentuk LSM atau organisasi informal lainnya.

Setelah melihat bagaimana perjalanan bangsa Indonesia, memang Negara ini tidak bisa terlepas dari peran Gerakan Sosial Baru yang membawa perubahan yang besar. Gerakan Sosial Baru di Indonesia bisa dikatakan banyak yang berhasil jika dibandingkan dengan gerakan sosial yang dilakukan Malaysia pada saat menggulingkan rezim Mahatir Mohammad. Keadaan bangsa Indonesia yang hari demi hari mengalami perubahan dan menimbulkan keluhan-keluhan lain dari masyarakat, tentunya akan bermunculan Gerakan Sosial Baru lagi dengan menyerukan isu-isu yang berbeda. Semua itu dilakukan untuk memperjuangkan kehidupan individu yang lebih baik lagi kedepannya.

2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis tentunya tidak akan berjalan lancar tanpa adanya panduan dari penelitian terdahulu. Adapun fungsi dari penelitian terdahulu adalah untuk member gambaran untuk penulis sendiri dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika pada foto ataupun berkaitan dengan gerakan sosial.

2.3.1 Reprsentasi Bahasa Kemiskinan dalam Foto Jurnalistik pada Buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011

Penelitian pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmada Siladandy, mahasiswa dari Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2014 dengan judul penelitian Representasi Bahasa Kemiskinan dalam Foto Jurnalistik pada Buku “Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011”. Dalam penelitiannya, Ahmada meneliti mengenai bahasa kemiskinan yang dibentuk fotografer dalam sebuah buku katalog fotografi. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa kemiskinan itu memang tidak dapat dilepaskan subjektifitas seorang fotografer. Dalam foto-foto yang dipilih oleh peneliti, sangat Nampak jelas bagaimana kehidupan yang harus dilalui oleh orang miskin dan ditambah penggambaran yang seolah-olah menambah kerasnya kehidupan.

2.3.2 Bahasa Visual Perempuan yang Terkandung dalam Karya Foto Jurnalistik Rosa Panggabean dalam Buku “Kilas Balik 2012

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendra Nurdiansyah, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan Hendra berjudul “Bahasa Visual Perempuan yang Terkandung dalam Karya Foto Jurnalistik Rosa Panggabean dalam Buku “Kilas Balik 2012”. Penelitian yang

dilakukan Hendra berfokus pada bagaimana makna denotative dan konotatif bahasa visual perempuan yang terkandung dalam buku katalog foto. Inti dari penelitiannya yaitu bahwa seorang pewarta foto perempuan mempunyai karakter tersendiri dan dituangkan dalam sebuah karya foto. Selain dari karakteristik foto yang berbeda dengan pewarta foto laki-laki, seorang pewarta foto perempuan memiliki pendekatan yang lebih dalam terhadap objeknya.

2.3.3 PKBI: Aktor *Intermediary* dan Gerakan Sosial Baru

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Siti Mauliana Hairini dan Abu Bakar dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul PKBI: Aktor *Intermediary* dan Gerakan Sosial Baru. Dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana kehadiran PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mampu menjadi sosok *Intermediary* yang memperjuangkan hak-hak menggunakan pendekatan Gerakan Sosial Baru. Hasil Penelitiannya adalah bahwa Gerakan Sosial Baru dalam konteks politik tidak hanya terjadi di Eropa atau Amerika tetapi terjadi juga di Indonesia disebabkan karena pengaruh globalisasi banyak mengubah *mainstream* para agensi sosial. Upaya yang dapat ditempuh oleh PKBI sebagai aktor

intermediary adalah melakukan pengkajian mendalam, membangun *network* dengan LSM lain, pendampingan secara langsung di lapangan dan menempuh jalur uji materil Mahkamah Agung setelah negosiasi di DPRD tidak berhasil.

1	NAMA PENELITI	Ahmada Siladandy
	JUDUL PENELITIAN	Representasi Bahasa Kemiskinan dalam Foto Jurnalistik pada Buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011
	TAHUN	2014
	BAHASAN	Dalam penelitian ini membahas mengenai bahasa kemiskinan yang diciptakan oleh pewarta foto dalam buku Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2011
	PERSAMAAN	Membahas tentang bagaimana makna yang terdapat pada suatu foto yang dikemas dalam sebuah buku
	PERBEDAAN	Pada penelitian tersebut membahas mengenai makna kemiskinan sedangkan penulis membahas mengenai Gerakan Sosial Baru
2	NAMA PENELITI	Hendra Nurdiansyah
	JUDUL PENELITIAN	Bahasa Visual Perempuan yang Terkandung dalam Karya Foto Jurnalistik Rosa Panggabean dalam

		Buku “Kilas Balik 2012
	TAHUN	2014
	BAHASAN	Dalam penelitiannya Hendra membahas mengenai bahasa visual perempuan yang terdapat pada karya Rosa Panggabean dalam Buku Kilas Balik 2012
	PERSAMAAN	Membahas tentang bagaimana makna foto yang diciptakan seorang pewarta foto yang dikemas dalam sebuah buku
	PERBEDAAN	Pada penelitian tersebut membahas mengenai bahasa visual yang diciptakan oleh pewarta foto perempuan sedangkan penulis membahas mengenai Gerakan Sosial Baru
3	NAMA PENELITI	Haryanto, Siti Mauliana Hairini dan Abu Bakar
	JUDUL PENELITIAN	PKBI: Aktor <i>Intermediary</i> dan Gerakan Sosial Baru
	TAHUN	2013
	BAHASAN	Dalam penelitian tersebut, para

		penelitinya membahas mengenai langkah-langkah PKBI untuk menjadi tokoh <i>intermediary</i> dengan cara pendekatan Gerakan Sosial Baru
	PERSAMAAN	Membahas tentang bagaimana Gerakan Sosial Baru dilakukan oleh masyarakat Indonesia
	PERBEDAAN	Pada penelitian tersebut membahas mengenai Gerakan Sosial Baru pada LSM sedangkan penulis membahas mengenai Gerakan Sosial Baru pada foto

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu diatas dapat menjadi panduan bagi penulis, akan tetapi penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa foto yang dirasa berkaitan erat dengan Gerakan Sosial Baru.

2.4 Gambaran Umum Objek Penelitian

Mendokumentasikan suatu kejadian kedalam media foto adalah hal utama yang harus dilakukan oleh seorang pewarta foto jurnalistik. Perkembangan foto jurnalistik di Indonesia semakin berkembang dengan didirikannya Galeri Foto Jurnalistik Antara pada tahun 1992. Galeri yang spesialisasinya fokus pada foto jurnalistik dan bahkan menjadi pioner di Asia Tenggara.

Berkat Galeri Foto Jurnalistik Antara Buku Musik u/ Demokrasi bisa tercipta. Buku yang merekam jejak masyarakat berbondong-bondong datang ke Stadion Gelora Bung Karno untuk memperjuangkan harapan mereka dalam konser Salam 2 Jari. Dalam Buku Musik u/ Demokrasi terdapat 202 foto yang berasal dari 29 fotografer dan seluruh foto tersebut dikurasi oleh Oscar Motuloh.

Penerbit : Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) bekerjasama

dengan Yayasan Budaya Visual MAEN

Fotografer : Andi Ari Setiadi, Andrew Prawiro Hakim, Anton Rex Montol, Agung Rajasa, Agustinus Eko, Beawiharta, Benny Soetrisno, Danny Ardiono, Danu Kusworo, Ismar Patrizki, Jay Subyakto, John Suryaatmadja, Kemal Jufri, Kristianto Purnomo, Lucky Pransiska, Nurdiansah, Octa Christi, Oscar

Motuloh, Peksi Cahyo, Ramdani, Rika Panda,
Roderick Adrian Mozes, Roy Rubianto, Sigit D.
Pratama, Wahyu Budiarto, Widodo S. Jusuf, Wisnu
Widiantoro, Yosef Arkian Witin.

- Essei : Goenawan Muhamad dan Ignas Kleden
- Penyela Produksi : Guntur Santoso, Djoni dan Howard Brawidjaya,
Stephanus Wijaya
- Pengarah Artistik : Jay Subyakto
- Desain Grafis : Andi Ari Setiadi
- Riset : Octa Christi, Rika Panda, Agustinus Eko
- Alih Media : Rahmad Gunawan
- Tim Video : Andi Imam Prakasa, Zainal Fatah, Andi
M.Setiawan, Resky Machyuar, Phelay Chaniago,
Mustofa, Wahyu Ari Prabowo, Antonius Dian
Tresno Raharjo, Denny Wijaya
- Kemitraan : Anton Rex Montol, John Suryaatmadja, Danu
Kusworo, HP Leksanawati, Mosista Pembudi,
- Umum : Doddy Gurning, Danny Wijaya, Budi Candra

Acara, Peluncuran

Buku dan Pameran : Aline Adita, Olga Lydia, Rucky Adriab, Amin
Panji Wijaya, Yufhono Agung, Syam Chrysanthy

Mitra Media : Divisi Pemberitaan Foto Antara, Harian Nasional,
Harian Kompas, Kompas.com, Media Indonesia,
Reuters, Tempo

Asisten Kurator : Gunawan Widjaja,

Kurator : Oscar Motuloh